

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Merupakan istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung gerakan radikal.¹ Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Tentu saja melakukan perubahan (pembaruan) merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan demi menuju masa depan yang lebih baik. Namun perubahan yang sifatnya revolusioner sering kali “memakan korban” lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan, tetapi kontinu dan sistematis, ketimbang revolusioner tetapi tergesa-gesa.²

Beberapa tahun belakangan ini marak terjadi kasus yang berhubungan dengan *ISIS (Islamic State of Iraq and Syria)*. Problematika tersebut sudah memasuki kancah internasional dan sudah diliput diberbagai media. *ISIS*

¹ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_\(sejarah\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_(sejarah)) , diakses pada hari rabu tanggal 1 maret 2017.

² Zuly Qodir, Radikalisme Agama di Indonesia, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014, hlm.116.

merupakan salah satu gerakan yang berpaham radikalisme. Orang-orang yang menganut paham radikalisme menginginkan terbentuknya negara Islam dengan model tatanan yang berbasiskan nilai-nilai ajaran Islam fundamental, yakni al-Qur'an, hadits, dan praktik kehidupan sahabat nabi generasi pertama.³ Mereka menolak tatanan yang ada terutama yang dinilai berasal dari Barat.

Fenomena gerakan Islam radikal di Indonesia belakangan ini, pemicunya sangat kompleks, baik secara lokal, nasional maupun global. Menurut Giora Eliraz dalam bukunya Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, gerakan radikalisme merupakan respon terhadap lamban atau bahkan kegagalan proyek modernisasi di dunia Islam. Tidak sedikit umat Islam mengalami kendala teologis, sosiologis dan intelektual dalam menyikapi modernisasi. Akibatnya mereka menjadi marjinal, baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, maupun politik. Mereka menuduh ada "konspirasi Barat" sehingga umat Islam tertinggal.⁴

Mark Juergensmeyer dalam bukunya "Teror atas nama Tuhan", membandingkan kelompok teroris dalam beberapa tradisi kepercayaan, ia menyimpulkan bahwa teroris agama berbagi atribut berikut: Pertama, mereka menganggap bentuk kontemporer agama sebagai versi melemah dari yang benar, iman yang otentik. Teroris mengajak lebih menuntut, agama "keras" yang membutuhkan pengorbanan. Kedua, mereka menolak untuk berkompromi dengan lembaga sekuler, mengkritisi agama "lunak" untuk

³ Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, (ttp:t.p,t.t), hlm.228.

⁴ Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme...*, hlm. 235.

mudah menampung dengan budaya mainstream. Dengan demikian Islam radikal menyerukan sikap lebih kuat terhadap pengaruh Barat. Akhirnya, Juergensmeyer mencatat bahwa teroris agama menolak perpecahan publik-swasta dimana kepercayaan dianggap sebagai masalah pribadi untuk disimpan di luar bidang politik. Beberapa bahkan berharap bahwa aksi mereka akan berkontribusi pada runtuhnya negara sekuler, pada akhirnya mengarah pada pembentukan teokrasi.⁵

Kecurigaan yang berlebihan dapat memunculkan beragam potensi gerakan radikal di dunia Muslim. Munculnya gerakan-gerakan radikal memaksa perubahan tatanan dengan cara-cara mereka sendiri dan menginginkan perubahan yang cepat. Kelompok Islam radikal tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan dalam memperjuangkan program mereka. Dan hal tersebut mengguncangkan kedamaian yang didambakan setiap manusia.

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan tentang kedamaian, bagaimana bersikap dengan baik terhadap sesama, bagaimana menghargai perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Namun terkadang dengan pemahaman terhadap agama yang masih dangkal dan sempit, klaim-klaim kebenaran yang bersifat sepihak seringkali muncul dari masing-masing golongan. Mereka menganggap bahwa ajaran mereka atau apa yang mereka percaya itulah yang paling benar. Merekalah yang paling mengerti isi ajaran

⁵ Sharon Erickson Nepstad, "Religion, violence, and peacemaking", *Journal for The Scientific Study of Religion Freq. 4*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2004), hlm. 297.

dari keyakinannya, orang lain masih belum bisa mengerti dan akhirnya mereka ajak atau mereka paksa untuk mengikuti mereka.

Dalam perjalanan sejarah manusia, agama seringkali tidak selalu artikulatif, suasana paradoks sering menyertai kehidupan penganut agama, terlebih jika penganut agama tadi telah mempolitisir agamanya demi kepentingan sesaat. Bila demikian yang terasa adalah agama sangat rentan dalam memicu timbulnya prahara.

Dasar diturunkannya agama oleh Tuhan seolah-olah tidak lagi sesuai dengan harapan yang ideal. Sebab sarat dengan muatan sentimen-sentimen sehingga memburamkan salah satu tujuan agama yakni pembawa kedamaian. Prahara sosial dan politik dengan dalih atas nama agama kerap kali menonjol dan tidak saja terjadi di Indonesia, melainkan telah menjadi gejala umum dari kehidupan masyarakat dunia.

Adapun yang perlu diperhatikan adalah apakah fenomena keagamaan itu halal dijadikan sumber justifikasi atas apa yang hendak dilakukan oleh penganutnya tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan secara universal? Esensi dari setiap agama hakikatnya untuk seluruh umat manusia dan tidak terbatas hanya berupa pembelaan terhadap penganutnya semata. Nurcholish Majid mengatakan “Semua berpulang pada masing-masing penganut agama. Jika agama masih diharapkan sebagai *paradigm* kedamaian, mau tidak mau setiap penganut agama harus meninggalkan *absolutism* dan menerima kenyataan tentang adanya *pluralism*. Siapapun boleh melihat agama sebagai sesuatu yang *absolute*, karena mungkin inilah makna penganutan suatu agama.

Namun pemahamannya baik sebagai pribadi maupun kelompok, harus tetap melalui indera akal, batin, dan menyimpan kualitas kemanusiaan yang relatif”.⁶

Kebanyakan timbulnya prahara antar penganut agama terjadi karena diprovokasi dan disulut oleh para elite politik demi kepentingan perolehan suara (demi kekuasaan). Semakin terdidik penganut agama, semakin terbuka dan toleran sikap mereka. Semakin mereka mengenal agama-agama lain, semakin terbuka dan toleran sikap penganut agama.

Para pendidik Islam perlu menyadari betapa pentingnya pemberian pemahaman agama Islam dikemukakan dengan jelas dan rasional kepada peserta didik, khususnya pada bidang akidah agar kepercayaan mereka terhadap bahaya potensi radikalisme ini dapat mereka pahami dengan baik. Walhasil peserta didik tidak mudah terdoktrin dan terbawa arus oleh organisasi yang berpotensi radikal.

Apakah guru agama Islam di sekolah mengajarkan *ideology radikal* yang dicanangkan oleh para teroris dengan melatar belakangi jihad sebagai alasan untuk menjadi teroris? Karena beberapa riset mengungkapkan, bahwa dari beberapa anggota teroris kebanyakan usia-usia muda. Sementara itu mantan instruktur bidang persenjataan akademik militer mujahidin Afganistan, Mohammad Nasir bin Abbas menuturkan, ideologi radikal cepat berkembang dikalangan remaja dan anak muda khususnya di tingkat SLTA/ sederajat.⁷

⁶ Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hlm.23.

⁷ Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, hlm.23.

Di Indonesia sendiri seperti yang pernah dikemukakan oleh mantan Mendiknas Mohammad Nuh, bahwa terkait dengan banyaknya gejala radikalisme yang lahir dan tumbuh di lingkungan sekolah disebabkan karena tingginya jumlah pelajar di Indonesia. Maka tidak mengherankan jika gerakan radikalisme banyak beredar di sekolah.⁸ Dikarenakan remaja seusia mereka sedang mengalami pencarian jati diri yang mudah terkena bujukan ketika itu dianggap bisa meyakinkan diri mereka.

Seperti contoh yang peneliti peroleh dari tempat penelitian, bahwa peserta didik di SMKN 4 Semarang pernah beberapa kali terlibat tawuran. Salah satunya terjadi pada akhir Juli tahun 2015.⁹ Selain itu, di sekolah ini juga pernah dimasuki oleh pihak luar sekolah yang menawarkan diri untuk mengajar BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) sebagai salah satu kegiatan ekstra (tambahan) yang ada di SMKN 4 Semarang, terjadi sekitar 4 atau 5 tahun yang lalu. Tawaran tersebut disambut baik oleh pihak sekolah karena bisa meningkatkan kompetensi peserta didik dalam belajar al-Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu, yang diajarkan tidak hanya pembelajaran BTQ, tetapi ada unsur penanaman dogma kepada peserta didik yang berbeda dari apa yang pernah diajarkan oleh guru PAI SMKN 4 Semarang.¹⁰ Ketika hal tersebut disadari oleh guru-guru PAI yang turut memantau kegiatan BTQ, maka pembelajaran ekstra BTQ tersebut dihentikan dari pihak sekolah.

⁸ Indra Akuntoto, "Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme", *KOMPAS*, (Jakarta, 26 september 2011). Diakses pada hari Jum'at, 4 Oktober 2013 pukul 10.15 WIB.

⁹ Data diperoleh dari N.05 saat penyerahan peserta PPL pada hari Rabu, 5 Agustus 2015.

¹⁰ Hasil wawancara dengan N.04 pada hari Kamis, 20 oktober 2016.

Dilihat dari fenomena yang ada, ternyata peranan guru agama Islam di sekolah itu sangat penting dalam meningkatkan pemahaman akidah peserta didik, agar peserta didik mengetahui keyakinan dalam menjalankan syariat Islam dengan benar serta mampu menyaring ajaran-ajaran yang bertolak belakang terhadap ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau madrasah berperan penting juga dalam memberikan pemahaman tentang isu-isu atau potensi-potensi yang terkait dengan adanya radikalisme, sehingga para generasi muda bisa mendapatkan pemahaman tentang kecintaan terhadap tanah air, pentingnya persatuan dan kesatuan, kerukunan hidup beragama, dan perbedaan pendapat. Melalui pemahaman yang baik terhadap hal-hal tersebut diharapkan dapat menghindarkan dari paham dan potensi-potensi yang memicu radikalisme dan terorisme.

Dengan latar belakang yang peneliti paparkan, peneliti berkesimpulan bahwa peranan guru mata pelajaran agama Islam bukan hanya seputar penyampaian materi pelajaran yang sudah ditentukan di dalam buku pegangan, melainkan perlunya mengaitkan masalah-masalah yang ada sekarang terutama yang menyangkut pemahaman akidah Islam itu sendiri. Misalnya masalah radikalisme yang dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap keyakinan dalam beragama dan tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir-akhir ini penyebaran paham radikalisme yang menyebar di sekolah-sekolah bisa masuk melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya

ROHIS yang memang bergerak dibidang keagamaan. Disitu mereka diajari benih-benih tentang keyakinan yang diarahkan kepada radikalisme. Sedangkan para peserta didik belum bisa memahami akan dibawa ke arah mana. Mereka hanya bisa mengikuti dan mencoba menjalankan dari apa yang mereka dengar. Ketika apa yang mereka dapat ditelan mentah-mentah bisa berdampak buruk terhadap keyakinan dan diikuti dengan tingkah laku mereka.¹¹

Untuk mengetahui bagaimana tindakan yang dilakukan guru PAI dalam menangkal potensi bahaya radikalisme yang sedang mewabah ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang peranan guru PAI dalam mengatasi potensi bahaya radikalisme di SMKN 4 Semarang. Maka dari uraian permasalahan di atas, judul yang diangkat oleh peneliti ialah: **Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme (Studi Kasus di SMK Negeri 4 Semarang).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi guru PAI dalam menangkal potensi paham radikalisme di SMKN 4 Semarang ?
2. Apa saja problematika guru PAI dalam menangkal potensi paham radikalisme di SMKN 4 Semarang ?
3. Bagaimana solusi yang diberikan guru PAI dalam menangkal potensi paham radikalisme di SMKN 4 Semarang ?

¹¹ Data diterima dari P. 02 pada hari Selasa, 29 november 2016.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis kontribusi guru PAI dalam menangkal potensi paham radikalisme di SMKN 4 Semarang.
2. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis problematika apa yang dihadapi oleh guru PAI di SMKN 4 Semarang dalam menangkal potensi paham radikalisme.
3. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis solusi yang diberikan oleh guru PAI dalam menangkal potensi paham radikalisme di SMKN 4 Semarang.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap guru PAI dalam upaya menangkal potensi radikalisme di sekolah.
2. Untuk peneliti pribadi dapat mengetahui bagaimana kontribusi para guru PAI dalam menangkal potensi radikalisme.
3. Bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan agama Islam lebih luas berkaitan dengan radikalisme.